

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PROPHETIC INTELLIGENCE

Hayat

Peneliti pada *Research Center for Local Government (Recelgo)*
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang
email: *hayat.150318@gmail.com*

Abstract

Intelligence has connectivity to the educational process as a concrete step in the development of human character as caliph fil ardl to think of all God's creation. Islamic education teaches a life of meaning to the concept of "amar ma'ruf nahi mungkar". It is really clear that various concepts in Islamic education are not adjusted enough with the development period that is increasingly sophisticated and globalized. Islamic civilization has been built since the Prophet Muhammad SAW, and other thinkers in teaching a sense of knowledge that is based on Al- Quran and Al - Hadits as the main guideline. Intelligence Prophetic provides illustration that in transforming education through the concrete steps for being "insan Kamil" that is "rahmatan lil alamin". Intelligence Prophetic provides illustration that in transforming education through the concrete steps for being 'insan Kamil' that is 'rahmatan lil alamin'.

Keywords : *Islamic Education, Potential, Insan Kamil*

Abstrak

Kecerdasan mempunyai konektifitas dengan proses pendidikan sebagai langkah konkrit dalam pembinaan karakter manusia sebagai kholifah '*fil ardl*' untuk memikirkan segala ciptaan Allah SWT. Pendidikan Islam mengajarkan sebuah makna kehidupan dengan konsep "amar ma'ruf nahi mungkar". Tampak jelas bahwa berbagai konsep dalam pendidikan Islam kurang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan mengglobal. Peradaban Islam sudah dibangun sejak Rasulullah SAW, dan para pemikir mengajar sebuah makna pengetahuan

yang berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadis sebagai pedoman utama. Prophetic Intelligence memberikan gambaran bahwa dalam mentransformasikan pendidikan melalui langkah-langkah konkrit untuk menjadi ‘insan Kamil’ yang ‘*rahmatan lil alamin*’.

Kata Kunci: pendidikan Islam, potensi, insan kamil

Pendahuluan

Islam memberikan pengertian, penjelasan, pemaknaan, pemahaman, dan penekanan terhadap masalah pendidikan secara prinsip dan konsep, sejak manusia di dalam kandungan hingga ke liang lahat. Manusia sudah diajarkan tentang pengetahuan sebagai bahan dan dasar dalam pendidikan, baik pendidikan tentang dirinya terhadap tuhan, dirinya terhadap orang lain, tentang orang lain terhadap dirinya atau keduanya saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan merupakan langkah riil untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu. Pendidikan dapat mengantarkan sebuah kesuksesan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia, akhirat, atau bahkan dunia dan akhirat. Kurangnya pendidikan yang dimiliki akan mengantarkan manusia kepada sebuah kesesatan dan rawan terjerumus ke dalam jalan yang tidak sesuai dengan konsep kehidupan itu sendiri, karena berdiri pada tempat yang tidak semestinya, kekurangtahuannya, dan tidak pada waktu yang tepat.

Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban¹. Nilai-nilai kemanusiaan itu menjadikan sebuah konsep kehidupan yang lebih sempurna seperti yang diajarkan oleh Allah kepada junjungan kita Muhammad SAW tentang makna pendidikan melalui wahyu pertama yang turunkan yaitu *iqra'* (membaca). Membaca tidak hanya pada prinsip tekstualitas, tetapi kontekstualitas dalam pengamatan tentang sesuatu yang dibaca. Dalam konsep pendidikan Islam prinsip membaca adalah mengetahui, mengerti, dan memahai ciptaan-Nya dengan berpikir, berdzikir, dan beramal shlmeh. Berdasarkan konsep tersebut, substansi pendidikan Islam adalah mentransformasikan nilai-nilai peradaban dan nilai-nilai kehidupan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya dengan pendekatan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam berpikir dan berdzikir, dan Al-Hadis sebagai aplikasi dari Al-Quran.

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 23.

Pendidikan Islam sebagai pondasi dari generasi umat Islam dalam mempertahankan eksistensinya, mengalami banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi. Serangan budaya barat terhadap pola pikir anak masa kini, *life style* sebagai perilaku manusia modern, *hedonisme* atau kesenangan-kesenangan yang melandasi pergaulan para generasi, dan *egoisme* yang masih labil dalam kehidupan anak-anak menjadi semakin kompleks. Globalisasi tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia modern dengan paradigma kebebasan yang semakin merajalela. Moral menjadi target utama dalam era modern dengan memberikan informasi dan transformasi yang salah persepsi tentang teknologi yang mengotori perilaku para generasi umat Islam dengan prinsip pendidikan cepat dan menghilangkan rasa saling hormat menghormati serta nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hlm itu, memunculkan efek domino dalam proses pendidikan kita. Di sisi lain, mempercepat serapan ilmu yang diterima oleh peserta didik melalui teknologi informasi, namun dampak yang dapat diterimanya adalah hakikat hubungan antara guru dan peserta didik lebih minimal dalam pemberian pengetahuan secara langsung. Krisis moral sudah menghantui generasi muda dan anak-anak. Etika dan sopan santun sudah mulai dihilangkan dari kehidupan sehari-hari. Karakter hidup pemuda semakin tidak tentu arah dan tujuannya, tawuran di mana-mana, murid sulit sekali untuk menghormati gurunya, orang tua sudah bukan menjadi suatu hlm yang tabu dalam pengabdian dan penghormatan dari seorang anak, dan banyak contoh-contoh krisis moral yang menimpa generasi bangsa Indonesia. Pertanyaannya, apakah ada yang salah dengan konsep pendidikan Islam?

Konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang ber peradaban sehingga dalam menjalankan kehidupan, prinsip *amar makruf nahi mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan agama Islam sebagai ideologi dan peradaban. Menjadi manusia *insan kamil* tidak dapat dilakukan secara instan, melalui *prophetic Intelligence* yang menukil dari Al-Quran dan Al-Hadis menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari pendidikan Islam secara konseptual. Sebagai suatu konsep, pendidikan Islam dalam hlm ini adalah *ta'dib* sebagai unsur ilmu pengetahuan, *ta'lim* sebagai orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan *tarbiyah* sebagai pembinaan yang baik dalam proses pendidikan Islam². Hlm yang ingin dicapai dalam konsep *prophetic intelligence* dalam pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna dengan peradaban-peradaban yang dikembangkan yang berdasar pada potensi dari dalam diri generasi umat muslim secara menyeluruh, dengan prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan yaitu mencetak *insan kamil*.

² *Ibid*, hlm. 175.

Prophetic Intelligence sebagai Paradigma

Al-Syabani dalam Hamdan³ memberikan gambaran tentang dasar pendidikan Islam sebagai prinsip, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, prinsip menyeluruh (*universal*). Pendidikan Islam diberikan secara maksimal dan tidak setengah-setengah. Seseorang yang mempelajari Islam harus mempelajarinya secara utuh dan sungguh-sungguh. Islam memberikan ketentuan dengan penekanan bahwa belajar Islam bukan hanya sekadar tahu atau mengetahui, bukan hanya mengerti dan memahami, tetapi lebih mengarah kepada substansi dari setiap yang dipelajari yaitu dengan mengkajinya hingga pemahaman tentang makna dari yang dipelajari dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan kaidah Al-Qura'an dan Al-Hadis. Mengkaji merupakan memahami secara menyeluruh dan seimbang tentang Islam secara substantif, mengerti apa yang sudah diketahui dengan berbagai pemahaman dan pemaknaan secara berkelanjutan sehingga mencapai sebuah hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu meniatkan dengan hati, mengucapkannya dengan lidah, dan melakukannya dengan perbuatan.

Kedua, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Secara utuh setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam segala aspek kehidupannya. Begitu juga dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam memberikan ruang yang sama dengan tidak membedakan pandangan yang disampaikan. Lebih indah jika saling melengkapi dari kekurangan yang ada, dan memberikan saran dari setiap pandangan, tentunya dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Ketiga, prinsip kejelasan. Kejelasan dimaksudkan memberikan pemaknaan substantif dari aspek intelektual dan aspek spiritual yang diajarkan, untuk mengantarkan kepada ketentuan dan hukum yang benar dalam menjalankan segala sesuatu yang sudah dipahami secara benar dan baik. Kejelasan dalam memberikan pengetahuan kepada seseorang merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar dalam kajian pendidikan Islam. Salah dalam mentransfer ilmu agama, akan berakibat fatal terhadap doktrin yang diturunkan kepada orang lain. Secara hakiki akan menanamkan sebuah ketidakbenaran dalam praktik dan kehidupan orang lain. Kewaspadaan dan keseriusan dalam intelektualisme secara islami menjadi tonggak dari keberlangsungan pendidikan Islam yang diajarkan.

Keempat, prinsip tak ada pertentangan. Pendidikan sebagai proses pencarian sesuatu yang ingin diketahui. Maka dari itu, seharusnya setiap pertentangan-pertentangan yang bergejolak dari dalam hati harus sedikit dihilangkan, apabila sudah

³ Hamdan, "Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah", *Tadib*, 13 (2) November 2008: 169-228.

mengetahui ilmunya, karena dalam sistemnya terdapat komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain untuk saling menguatkan dan memperkokoh sistem yang ada. Pendidikan sebagai proses dengan berbagai sistem yang dimilikinya, sudah sepantasnya saling memperingatkan, bukan mempertentangkan problematika yang ada didalamnya. Alangkah eloknya, jika setiap permasalahan dalam sistem pendidikan Islam dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas proses pendidikannya, yaitu melalui bekerja sama dengan prinsip gotong royong dan berintrospeksi diri dalam segala khilaf serta menyatukan persepsi dan niat yang tulus sesuai dengan kaidah-kaidah *prophetic*.

Kelima, prinsip *realisme* dan dapat dilaksanakan. Pemberian pendidikan dalam konteks kehidupan manusia, dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan keberadaan dan keadaannya. Sebagai manusia modern, misalnya, maka realitas itu menjadi suatu suplemen dalam pengajaran dan pendidikan Islam, agar setiap yang diperoleh dalam pendidikannya, bisa dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan realitis elitis, yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan konsep dan keberadaan pengetahuannya sehingga dapat dijalankan dan diimplementasikan pada waktu dan tempat yang semestinya. Menjunjung tinggi konsep realistik dalam kehidupan manusia adalah hlm yang lumrah yang harus terus menerus didorong dalam rangka menciptakan kesinambungan proses kehidupan yang ada pada masa lalu dengan konsepnya, masa sekarang dengan keberadaannya, dan masa yang akan datang dengan impian dan harapannya.

Keenam, prinsip perubahan yang diinginkan. Al-Quran (Ar-Ra'd:11) memberikan gambaran bahwa bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka sendiri. Ayat ini memberikan penjelasan dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan keberadaan manusia itu sendiri. Konsep yang diberikan adalah Allah tidak akan mengubah keadaan mereka selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka. Artinya, setiap manusia mempunyai kewenangan dan kewajiban yang diberikan Allah untuk memperbaiki keadaannya dari segala kumunduran yang akan menimpanya, baik melalui pendidikan, pengamalan, pelaksanaan dan hlm yang menjadi kewajiban manusia agar selalu dan terus menerus dikembangkan dan diperbaiki selama waktu dan tempat masih dimilikinya.

Pendidikan Islam memberikan arahan dan perintah dari Allah yang sangat jelas, terutama dalam etika dan moral yang *notabene* menjadi sumber

dari segala sumber permasalahan manusia. Melalui pendidikan Islam, sudah sepantasnya setiap insan yang mengetahui tentang mana yang baik dan buruk, untuk mengimplementasikannya dan melakukannya dengan mengubah sikap yang tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik lebih ditingkatkan porsi kebaikan. Perubahan sikap dan tingkah laku mendorong kepada tingkatan yang lebih tinggi yaitu perubahan pada semua aspek moral, misalnya jasmani, rohani, akal, pikiran, paradigma, dan sosial kemasyarakatan. Setiap manusia yang selalu memperbaiki dirinya dengan akal dan ilmunya menuju sebuah perbaikan-perbaikan kehidupannya, maka sesungguhnya manusia itu adalah manusia yang beruntung, karena pada prinsipnya manusia itu adalah merugi. Al-Quran (Al-Asr: 103:1-5) memberikan gambar tentang masa-masa kehidupan manusia di dalam alam semesta-Nya. Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh, dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. Tuntutan perubahan dalam prinsip ini harus terus dilakukan oleh setiap manusia menuju kebenaran dalam segala langkah dan tingkah lakunya, hanya orang-orang yang beriman dan mengamalkan amal salehlah yang dikatakan orang-orang beruntung, sedangkan lainnya adalah merugi. Perubahan yang dilakukan dalam aspek kehidupan manusia merupakan amal saleh dengan prinsip kebenaran dan kebaikan untuk kemanfaatan orang lain.

Ketujuh, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan. Perbedaan antarindividu dalam pendidikan Islam merupakan sebuah kekhasan. Saling menghargai dan menghormati dari segala konsep dan pemikirannya menjadikan perbedaan itu lebih bermakna dan bermartabat. Perbedaan seyogyanya menjadi bahan introspeksi bagi diri sendiri untuk melihat kepada aspek internal kehidupan dirinya sendiri. Apakah benar apa yang disampaikan orang lain terkait dengan pemikirannya, atau dirinya sendirilah yang kurang memahami dari pemikiran orang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan Islam memelihara perbedaan-perbedaan itu.

Kedelapan, prinsip *dinamisme* dan *modernisme*. Perubahan sosial kemasyarakatan, akan mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri, dengan budaya yang dibuat oleh mereka sendiri atau diperoleh dari orang lain dengan tujuan dan konsep tertentu. Pendidikan Islam, dituntut untuk mampu menyeimbangkan pemikiran tentang Islam ke dalam dunia masyarakat modern dengan dinamisasi yang harus dipertahankan dan memasukkan ajaran-ajaran agama kedalam ruh setiap kehidupan manusia untuk memperkokoh dan membentengi segala serangan zaman yang semakin ganas dan tak terkendali. Dinamisasi pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan zaman sekarang, dari segi pemahaman, pengimplementasian, dan

kultur yang harus dipertahankan, dengan tetap memegang pada prinsip kebenaran dan kebathilan sesuai dengan konsep Al-Quran dan Al-Hadis.

Prinsip-prinsip di atas menggambarkan bahwa keutuhan dalam memberikan pendidikan yang merupakan konsep ilmu pengetahuan berorientasi kepada prinsip ketuhanan. Al-Quran dan Al-Hadis sebagai fondasi dari pembelajaran pendidikan Islam yang merupakan undang-undang bagi kaum muslim dalam mengarungi bahtera kehidupan yang dikaruniai oleh Allah untuk dikembangkan secara adil dan baik. Berpikirlah dalam keadaan berdiri, duduk dan terlentang tentang apa-apa yang ada di dunia termasuk keberadaan diri manusia itu sendiri, berpikir atas segala ciptaan-Nya baik yang di langit ataupun yang di bumi, karena sesungguhnya setiap yang Allah ciptakan itu tidak ada yang sia-sia. Pikiran sebagai jalan untuk mencari tahu makna dari apa yang dilakukan oleh panca indera, pendidikan tidak hanya merupakan sebuah pengetahuan tetapi mengakarkan sebuah peradaban yang telah lama dikembangkan oleh para filsuf muslim. Pendidikan harus didasarkan atas Al-Quran dan Al-Hadis dengan penekanan bahwa keberadaan pendidikan ditunjukkan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketika pendidikan Islam mampu menciptakan sebuah peradaban baru, maka dapat dipastikan secara otomatis kehidupan dunia akan tampak secara hierarki antara kedamaian, keadilan, kesejahteraan, dan kebaikan bagi alam dan isinya.

Keteguhan dalam memegang prinsip filsafat pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan bagi peserta didik untuk mengembangkan keilmuan sebagai sumber daya manusia yang menjadi pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana berpikir, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan pikirannya dengan hakikat dzikir, pikir, dan amal shlmeh. Pendidikan Islam menjadi sumber dari segala ilmu pengetahuan, baik pengetahuan alam, sosial dan humaniora. Konektivitas ilmu Islam tidak dapat ditandingi oleh ilmu-ilmu lain. Hanya untuk saat ini, pengaplikasian keislaman masih sangat rendah, dengan berjubelnya budaya pendidikan barat yang sudah mengakar menjadi kebudayaan yang menciptakan sebuah karakter-karakter kebarat-baratan bagi sebagian kalangan masyarakat kita. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam masih menjadi bumerang dalam kaidah kehidupan bermasyarakat dan adanya kekurangtertarikan dalam mempelajarinya. Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menemukan kembali kejayaan peradaban Islam yang sudah lama ditinggalkan oleh para generasi muslim. Menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk menemukan kembali pilar-pilar filsafat pendidikan Islam dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara menyeluruh dan kompetitif.

Makna Guru dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Berbagai literatur dalam pendidikan Islam memberikan gambaran dan penafsiran terhadap makna “guru” dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya. Filsafat Jawa memberikan kaidah mendalam tentang makna guru secara utuh. Guru itu adalah “digugu dan ditiru”. Artinya, bahwa seorang guru menjadi panutan atau teladan bagi murid atau santrinya, dalam kehidupan sehari-harinya, amal perbuatan, etika dan moral, hingga kepada setiap perbuatan yang baik dari sang guru menjadi rujukan untuk dilakukan oleh muridnya. Adz-Dzakiey, memberikan gambaran tentang makna guru dalam literatur kependidikan Islam, antara lain: (1) Guru bisa dimaknai sebagai *ustadz*. Sebutan ini biasanya ditujukan kepada seorang profesor. Pemaknaannya adalah, bahwa seorang guru dituntut untuk profesionalisme dalam tanggung jawab dan kewajibannya serta komitmen dalam kapabilitasnya. Professor dimaknai, jika seseorang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam tugasnya, komitmen terhadap kualitas kinerjanya, serta sikap *continuous improvement*, yaitu selalu memperbaiki dan memperbarui kinerjanya sesuai dengan tuntutan zaman; (2) *Muallim*, bisa bermakna guru dalam dimensi teoritis dan amaliah. Penafsiran *muallim* merupakan pemaknaan terhadap seorang guru dengan segala status dan perannya, yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan secara utuh dengan prinsip keadilan dan kebaikan secara teoretis, ilmiah, dan amaliahnya; (3) *Murabby* yang mempunyai makna dasar “Rabb”, yaitu yang menciptakan manusia dan alam seisinya. Manusia diciptakan Allah sebagai khlmfah dituntut untuk kreatif, inovatif, mengatur dan memelihara alam semesta. Tugas guru dalam konteks ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif serta inspiratif dalam rangka menjaga dan memelihara alam dan isinya sesuai dengan yang diperintahkan Allah; (4) *Mudarris*, mempunyai makna menghapus, menghilangkan, dan mempelajari. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan anak didiknya, melatih keterampilan, menghilangkan kebodohan, dan memberikan pengetahuan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik untuk tidak menjadi usang dimakan zaman. Guru dituntut untuk lebih aktif dalam *memperbarui* ilmu pengetahuannya, agar tetap eksis dalam memberikan pencerahan kepada peserta didiknya sesuai dengan lingkungan dan zamannya; (5) *Muaddib*, berasal dari kata adab, yang mempunyai makna moral atau etika. Adab berarti moral jasmaniyah dan rohaniyah yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga peran dan status yang dimilikinya harus ditularkan kepada anak didik untuk dicontoh atau ditiru sebagai fungsi membangun peradaban bagi bangsa dan negaranya serta agamanya⁴.

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiaey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 574-575.

Penamaan di atas, menggambarkan bahwa begitu mulianya peran guru sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” seperti yang sering kita dengan dalam kaidah pepatah sejarah Indonesia sehingga penamaan yang dilekatkan dalam dirinya juga tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawabnya sebagai pelaku sekaligus seorang yang harus ditiru atau di contoh dalam kehidupannya. Guru tidak hanya mempunyai tugas dan fungsi mengajar, memberikan ilmu pengetahuan, atau mendidik, melainkan lebih kepada substansi sebagai pembimbing dan pembina dalam kehidupan sehari-hari atas anak didiknya. Kemuliaan yang dimiliki seorang guru dilihat dari peran dan fungsinya sebagai penentu arah generasi bangsa dan agama, terutama dalam hlm karakter anak didik dan etika atau moral yang mempunyai porsi lebih besar dalam konteks pendidikan Islam. Moral merupakan kunci utama pembelajaran dalam agama Islam, karena orang yang cerdas tanpa mempunyai moral yang kuat, akan runtuh dimakan perilakunya sendiri, orang yang hebat tanpa adanya moral didalamnya, tinggal menunggu kehancuran batiniahnya. Begitu pula dengan orang yang kaya tanpa mempunyai etika dan tata krama, maka kemiskinan akan selalu menghantuinya. Tata krama adalah sumber dari segala sumber kecerdasan manusia, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya dan dalam berperilaku serta mendidik. *Prophetic intelligence* sudah seharusnya menjadi kesadaran bagi semua guru di Indonesia untuk memperbaiki karakter dan moral generasi bangsa.

Intelektual kenabian (*prophetic intelligence*) memberikan prinsip-prinsip dasar bagi guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pembina bagi anak didiknya. Penguasaan terhadap eksistensi manusia seutuhnya, pemahaman terhadap metodologi ilmu pengetahuan, menjadi subjek dan objek dari keilmuan yang dimilikinya, dan mampu dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui penyingkapan). Selaras dengan prinsip seorang guru, tentunya tugas dan tanggung jawab guru dalam konteks *prophetic intelligence* memberikan pemahaman sebagai berikut, antara lain: (1) guru harus peka terhadap kondisi dan situasi perilaku dan karakter anak didik; (2) memberikan motivasi dan spirit dalam aktivitas pendidikan dilakukan secara istiqamah; (3) meluaskan pemahaman secara objektif, metodologis, sistematis, dan argumentatif; (4) memberikan teladan bagi anak didiknya dalam beretika maupun beribadah; (5) melindungi secara lahiriyah maupun bathiniyah terhadap anak didiknya; (6) memberikan pemahaman secara bijak dan (7) memberikan tempat, waktu dan situasi untuk kesuksesan proses pendidikan⁵.

Mengentaskan kebodohan dan melahirkan kecerdasan dalam kehidupan pendidikan merupakan eksistensi dari peran dan tanggung jawab seorang guru.

⁵ *Ibid*, hlm. 576-578.

Memberikan pemahaman terhadap suatu ilmu dengan segala kaidah kemampuan yang dimiliki dan diteladani oleh seorang guru merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar, karena kemuliaan seorang guru, transfer ilmu dan pengetahuan mampu menciptakan sebuah kecerdasan dan keberhasilan. Al-Gazali di dalam bukunya *Fatihatul Ulum* dan *Ihya' Ulumuddin*, beliau mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan serta menempatkan posisi guru sesudah kedudukan para nabi. Rasulullah saw. berkata bahwa “tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”. Seorang sarjana yang beramal dan bekerja, lebih baik dari seorang yang hanya beribadah saja, yang hanya puasa saja seluruh hari dan sembahyang saja seluruh malam. Dalam buku *Ihya' Ulumuddin* jilid I hlmaman 25, Al-Gazali telah menulis tentang kedudukan ilmu dan sarjana atau ulama sebagai berikut “seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang berkerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan satun dalam tugasnya ini. ”Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-kata sebagai berikut: “Berdiri dan hormatilah guru serta berilah penghargaan karena seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul. “Guru adalah spirituil *father* atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Abu Dardaa’ melukiskan pula mengenai guru dan murid itu bahwa keduanya adalah berteman dalam kebaikan, dan tanpa keduanya tidak ada kebaikan⁶.

Konsep *Prophetic Intelligence* dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai tonggak pemikiran dan pengamalan pengetahuan agama Islam untuk memperkokoh eksistensinya diharapkan mampu memberikan kontribusi riil terhadap perubahan dan paradigma yang dimiliki oleh peserta didik sebagai penerus kehidupan keberagaman bagi umat manusia, sebagai pengamal dan pemelihara keilmuan dan pengembangan model-model pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Tentunya, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang mulia dalam praktek dan teorinya. Dalam hlm ini, penelitian yang dilakukan oleh Murtopo tentang konsep tujuan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Al-Attas memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan Islam dimulai dari adanya

⁶ Wendra, Josi, “Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. 2013. [http://www.quora.com/Josi-Wendra](http://www.quora.com/Josi-Wendrahttp://www.quora.com/Josi-Wendra) (13 Nopember 2013).

pengetahuan⁷. Menurut Al-Attas dalam Mustopo, tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban barat yang menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Makna kata “baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia beradab, manusia yang mempunyai adab dalam hlm ini meliputi kehidupan material dan spiritual manusia⁸. Lebih lanjut Al-Attas dalam Murtopo, mengatakan bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan individu, bukan hanya sebagai warga negara atau kelompok masyarakat. Hlm yang perlu ditekankan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia⁹

Konsep pendidikan Islam tidak lepas dari adanya konsep ilmu pengetahuan, dalam konteks filsafat Islam, sains tidak dapat menghasilkan kebenaran mutlak yang diterima secara rasional dan absolute. Pengetahuan mempunyai komponen sebagai *al'ilm*. (1) bahwa seluruh sumber dari pengetahuan adalah wahyu yang terkandung didalam Al-Quran yang mengandung kebenaran secara mutlak dan tidak dapat dibantah keberadaannya dan kebenarannya; dan (2) bahwa metode mempelajari ilmu pengetahuan secara sistematis dan koheren dapat menghasilkan sebuah pembenaran yang realistis dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi¹⁰.

Jumhur¹¹ memberikan konsep pemikiran tentang substansi atau pokok-pokok dalam pendidikan Islam, sebagai sumber dari semua aspek yang mengarah kepada pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, aqidah (tauhid). Al-Quran (A-Rum: 30) yang artinya, maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, konsep tauhid dalam Islam suatu hlm yang sangat sakral dalam kehidupan beribadah. Pengetahuan dan pemahaman dalam tauhid untuk mengetahui dan memahami secara nyata tentang konsep Allah dibutuhkan pembelajaran dan pendidikan secara periodik. Pendidikan tauhid diberikan sejak usia dini, dengan mengenalkan Allah sebagai tuhan yang menciptakan alam dan isinya dengan kalimat *laa ilaa ha illallah*

⁶ Wendra, Josi, “Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. 2013. <http://www.quora.com/Josi-Wendrahttp://www.quora.com/Josi-Wendra> (13 Nopember 2013).

⁷ Murtopo, Ali “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naqiub Al-Attas”, Ta’dib, 13 (2) November 2008: 229-272.

muhammadur rasulullah, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, termasuk menciptakan manusia yang dimulai dengan penciptaan Nabi Adam, as.

Kedua, manusia. Unsur manusia dalam dirinya sudah ditanamkan sebuah karakter, hakekatnya sebagai manusia, potensi dan akal pikirannya serta *hablun minallah* dan *hablun minannasnya* termasuk hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Islam memberikan pemahaman terhadap konsep manusia sebagai ciptaan Allah dalam Al-Quran (QS. At-Thin, 95: 1-5) yang mempunyai arti bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Allah menyeru manusia untuk membaca dan membaca sebagai proses pendidikan dan pengetahuan dari yang tidak diketahui untuk menjadikan kesadaran dalam dirinya kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya dari setiap pengetahuan dan pendidikan yang telah diketahuinya bukan untuk mempertentangkan kalamnya, melainkan untuk memuliakan dan mengaplikasikan kepada kehidupannya, baik hubungannya dengan tuhannya, hubungan dirinya dengan masyarakat, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. QS. Al-Baqarah, (2:31) yang bermakna, dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman “sebutkanlah benda-benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Manusia dari berbagai kelebihanannya, memberikan ruang dan lingkup lebih sempurna dari ciptaan Allah yang lain, dengan akal untuk berpikir, ruh untuk mengabdikan, dan potensi untuk meraih masa depan yang lebih baik terhadap kehidupannya di dunia dan di akhiratnya. Tentunya, potensi dan pengembangan dalam diri manusia membutuhkan sebuah proses seperti yang digambarkan oleh Allah melalui firman-Nya, yaitu dengan membaca dan membaca, kemudian berpikir apa yang telah dibaca, dan dilanjutkan dengan mengkaji dari hasil pemikiran yang diterima dan diimplementasikan dalam kehidupannya, niscaya manusia seperti itulah yang diharapkan oleh keberadaannya sebagai pemimpin di muka bumi.

Ibnu Khaldun¹², memberikan ringkasan bahwa manusia dapat dibedakan dengan binatang, letak perbedaannya terdapat pada pemikirannya, setiap makhluk hidup mempunyai jiwa, seperti binatang mempunyai rasa dan nafsu, begitu juga manusia, akan tetapi di atas jiwa ada kekuatan lain yang tidak dimiliki oleh

¹² Hafidz Hasyim, “Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun”, *Humanior*, 22 (3) Oktober 2010:344

binatang, yaitu kekuatan alam malaikat. Oleh karena itu, sesungguhnya manusia berhubungan dengan dua susunan kehidupan, yaitu susunan bawah dan susunan atas. Dari susunan bawah, mengindikasikan bahwa jiwa berhubungan dengan tubuh kasar yang melahirkan panca indera, artinya, bahwa apa yang diketahui, dirasa, didengar, dibaca, merupakan sebuah pengetahuan yang ditangkap oleh panca indera, kemudian disimpan dalam memori pemikiran sebagai pengetahuan. Adapun susunan atas, jiwa berhubungan dengan alam malaikat dengan melahirkan ilmu pengetahuan murni yang tidak akan diperoleh oleh panca indera. Pengetahuan murni merupakan pengetahuan filsafat secara holistik yang hanya dapat dirasa dan dinikmati, yang hanya dapat diketahui antara dirinya dengan Tuhan-Nya melalui *tafakkur* kepada Allah atas segala kekuasaan-Nya.

Ketiga, masyarakat. Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk saling menghormati, saling menghargai antara sesama manusia, mempunyai rasa kepemilikan terhadap kelompok masyarakatnya dan saling membantu jika ada yang membutuhkan. Prinsip ini lahir dari ketauhidan yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya untuk saling menolong sesama sebagai konteks masyarakat yang dinamis dan *ukhuwah Islamiyah*. Sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya (QS.An-Anbiya, 4:1). Ayat ini mempunyai makna supremasi yang kontekstual dengan prinsip setiap manusia yang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, baik dalam kehidupan keluarga maupun lingkup masyarakat untuk menciptakan keharmonisan antara sesama sebagai keseimbangan dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Keempat, alam. Tauhid sebagai cerminan atas ke-Esaan Allah dalam penciptaannya menjadi satu kesatuan dengan zat yang dimilikinya sebagai konsekuensi dari kesadaran tauhid yang dimilikinya. Firman Allah dalam surat Al-Anbiya, (21: 22), sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah SWT tentulah keduanya itu telah rusak binasa, Maha Suci Allah yang mempunyai *arsy* dari pada apa yang mereka sifatkan. Artinya bahwa Allah adalah dzat tunggal yang menguasai alam semesta dengan segala kemahaagungan-Nya memberikan pemahaman dengan dinamisasi lingkungan alam yang berjalan sesuai dengan kodrat-Nya tanpa diragukan kemahakuasaan-Nya. Keteraturan dalam keberlanjutan alam semesta, tentu menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang menjaga, merawat, dan memeliharanya agar tetap pada porosnya, karena dalam Islam sudah diajarkan tentang dinamisasi alam semesta yang harus dijaga keutuhannya sesuai dengan ekosistemnya dengan pengetahuan dan pendidikan agama yang terapkan dengan baik.

Kelima, ilmu pengetahuan. Keteraturan sistem alam pikiran manusia akan membentuk suatu pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Pengetahuan sebagai

konsep tahu tentang sesuatu yang dilihat, dirasakan, dicium, dan didengarkan mempunyai korelasi dengan suatu ilmu yang merupakan pengembangan dari apa yang sudah diketahui, yang kemudian disebut sebagai ilmu pengetahuan. Konsep ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan *ad-din* yaitu agama, dalam hlm ini agama sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang sudah seharusnya mempunyai porsi yang lebih besar dari ilmu lainnya. Ilmu pengetahuan akan sempurna, jika dipadukan dengan ilmu agama karena secara hierarki keberadaan ilmu pengetahuan ditentukan oleh keberadaan dan kemampuan ilmu agamanya. Pengetahuan tanpa agama akan menjadi bingung bagi manusia yang menjalaninya. Begitu juga sebaliknya, ilmu agama tanpa maka ilmu pengetahuan akan pupus di tengah jalan, karena tidak mengetahui apa yang dimilikinya. Jadi, secara prinsip keduanya mempunyai relevansi yang sangat tinggi untuk disandingkan sebagai media saling menguatkan dengan konsep *prophetic intelligence* sebagai dasar meraih *insan kamil*.

Pokok pendidikan Islam di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam secara utuh telah dicontohkan oleh para *nabiyullah* kita sebagai utusan yang diutus oleh Allah untuk memberi pengetahuan tentang makna sebuah kehidupan yang benar dan baik serta memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi kepada kehidupan duniawi semata, namun lebih kepada kehidupan ukhrawi yang lebih baik. Secara prinsip, jika pendidikan agamanya kuat, maka bisa dipastikan urusan dunianya akan sejahtera. Konsep di atas menyeru kita dengan implementasi dari ilmu pengetahuan yang dimiliki, dikorelasikan dengan ilmu agama yang tinggi sehingga menciptakan sebuah kehidupan manusia yang hakiki dengan tetap mempertahankan dinamisasi sebuah kehidupan dalam mengantarkan pendidikan Islam yang lebih baik untuk para generasi-generasi yang lebih bijak dan arif.

Konsep *prophetic intelligence* sebagai paradigma yang sudah lama diperbincangkan oleh beberapa ahli sebagai konsep dasar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama di Indonesia sebagai Negara yang mempunyai kultur dan masyarakat yang boleh dikatakan moderat dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, termasuk dalam kerangka kehidupan umat beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi saling menghargai dan menghormati setiap umat beragama sesuai dengan keyakinan dan ideologi masing-masing. Perbincangan pendidikan Islam dalam konteks bangsa Indonesia merupakan konsep yang perlu diperluas dan dikembangkan untuk memajukan dan meningkatkan pengetahuan dan keilmuan dalam menumbuhkan kecerdasan secara progresif¹³.

¹³ Hifaz, Hamdan, "Konsep Pendidikan Islam Yang Humanis". 2009. (diakses 12 Nopember 2013).

Pendidikan profetik (*prophetic education*) sebagai turunan dari *prophetic intelligence* mampu disandingkan ke dalam implementasi dan aplikasinya menuju konsep masa depan yang menciptakan sumber daya manusia yang mengarah kepada keutuhan sebagai manusia yang disebut *insan kamil*. Secara konstruktif dan sistematis, pendidikan dengan metode profetik mempunyai kesamaan dan persepsi yang hampir sama dengan metode pendidikan modern saat ini, hanya saja perlu dibutuhkan suatu konsep *rill elastic* yang dapat dimasukkan antara kedua metode di atas agar tercipta sebuah sistem yang saling ketergantungan dengan memadukan kedua metode menggunakan *prinsip continuetas*. Kata profetik dapat diartikan sebagai kenabian yang bermakna *nubuwwah* atau *nabawiyah* sebagai metode dan konsep kesucian dengan arahan *ilahiyah* atau prinsip ketuhanan sebagai pandangan yang dimasukkan dalam dunia pendidikan untuk mengangkat dan meningkatkan kualitas *ilahiyah*-nya. Secara prinsip, pendidikan dapat secara sistematis dan terstruktur ketika diimbangkan dengan pendidikan *ilahiyah* untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara realistis dengan menggunakan *irrasionalistik* agar tidak terjerumus kepada hlm yang mencelakakan dalam menjalani sebuah kehidupan yang semakin kompleks dan tidak beraturan.

Konsep *education prophetic* membuktikan keberhasilannya pada era Rasulullah dan setelahnya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan diberbagai jazirah arab yang merupakan pilar-pilar pendidikan Islam dengan cakupan berbagai ilmu pengetahuan, tidak hanya pada pendidikan Islam saja, namun banyak mengarah kepada pengetahuan alam, lingkungan, budaya, sosial, politik dan pemerintahan yang dikonsep melalui metode profetik. Seperti contoh para ilmuwan muslim yang sering kita dengar misalnya, Ibnu Sina yang ahli kedokteran, Al-Khawarizmi ahli matematika, Ibnu Rusyd ahli filsafat, Ibnu Maskawaih ahli pendidikan, dan banyak lagi tokoh yang lainnya. Mehdi Nakosteen (1964) menyebutkan, hlm yang mendasari munculnya para ilmuwan tersebut dikarenakan beberapa hlm, di antaranya adalah tingginya tradisi ilmiah pada masa itu, dukungan pemerintah yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu, banyaknya penulisan dan penyalinan karya ilmiah, tingginya penghargaan terhadap buku yang berimplikasi pada banyaknya perpustakaan-perpustakaan, munculnya semangat kritis dan kreatif, dan sudah tentu motivasi agama yang menekankan akan pentingnya menuntut dan mengembangkan ilmu¹⁴.

¹⁴ *Ibid.*

Arah Perkembangan Filasafat Pendidikan Islam dalam Konteks *Prophetic Intelligence*

Pendidikan Islam secara filosofi mengalami berbagai perkembangan dan dinamisasi keilmuan. Khususnya di Indonesia, lebih diarahkan memiliki etika Al-Qur'an dan hadis serta mempunyai pemikiran seperti BJ. Habibi dengan mengembangkan keilmuannya dilingkup internasional yang saat ini berada di Jerman atau dalam konsep ini harapan dari pendidikan Islam adalah berhati Mekkah dan berotak Jerman. Berhati Mekkah, artinya dengan mengembangkan segala pengetahuan secara islami melalui etika dan karakteristiknya serta potensi yang dimilikinya untuk mengatur dan memelihara alam dengan tujuan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia, minimal memberikan kemanfaatan dari keilmuan yang dimilikinya kepada lingkungan masyarakat, lingkungan alam, maupun dalam konteks yang lebih besar yaitu kemanfaatan bagi agama, bangsa dan negara. Sementara yang dimaksud dengan konsep berotak Jerman adalah memberikan gambaran, bahwa pemikiran dan paradigma melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dengan mentransfor-masikannya untuk menopang dan menetralsir segala bentuk konspirasi pengetahuan atau paradigma yang berkembang dimasyarakat menuju kemandirian agama, bangsa dan negara. Hlm tersebut dapat dilalui melalui *education prophetic* dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masa kini dan persiapan untuk masa depan diri, masyarakat dan bangsa yang lebih kredibel dan bermaslahat.

Pendidikan Islam seyogyanya mempunyai sistematika dan konstruksi yang berbeda dalam kaidah filsafat dan formalitasnya dengan pendidikan-pendidikan yang lainnya. Pendidikan Islam memberikan ruang antara secara horizontal terhadap pendidikan, yaitu prinsip pendidikan yang mengajarkan kepada kecerdasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya yang berhubungan dengan kehidupan duniawinya. Secara vertikal, pendidikan Islam mengajarkan hubungannya antara manusia dengan Tuhan-Nya, tentang sebuah makna kehidupan akhiratnya dengan prinsip pemikiran terhadap seluruh aspek ciptaan-Nya dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Sina secara universal adalah dengan tunjauan mengarahkan seseorang kearah perkembangan yang sempurna, baik secara jasmaniyah ataupun rohaniyahnya, akan tetapi secara sufistik bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk *insan kamil* atau manusia sempurna¹⁵. Artinya, bahwa pendidikan mempunyai sebuah dimensi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Kecerdasan yang dimilik tidak hanya

¹⁵ Yoyo Hambali. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina". Turats. 3 (1) Nopember 2005: 11-12

berpaku kepada kecerdasan duniawi atau pendidikan umum saja, tetapi penguatan terhadap pendidikan mengarah kepada kekuatan hati, pikiran dan lisan sebagai proses pengembangan dan aktualisasi pendidikan yang mengarah kepada aqidah islamiyah menuju ke arah kesempurnaan pengetahuan dan keilmuan. Pendidikan tidak hanya menjadi suatu wacana tekstemoni saja dalam kehidupan, membutuhkan sebuah aksiologi nyata dalam implementasi pengejewantahan suatu proses secara berkesinambungan dan berkarakter dengan prinsip pengamalan, penyebaran (dakwah), dan peningkatan iman.

Ibnu Sina dalam Hambali¹⁶, memberikan gambaran tentang metode pendidikan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata. *Pertama*, berkisah atau bercerita. Bercerita merupakan sarana bagi pendidik dalam memberikan pemahaman secara singkat dan mengena terhadap peserta didik dalam menggambarkan keberadaan Tuhan dan alam ciptaan-Nya untuk diketahui secara umum dan universal oleh peserta didik dengan menekankan pentingnya sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang ditancapkan kepada peserta didik akan dibawa oleh imajinasi berpikirnya dengan mengingat-ingat apa yang telah disampaikan kepadanya melalui media kisah. Peserta didik akan lebih mengerti dan memahami melalui panca indera dengan prinsip menyenangkan.

Kedua, metode analisis diskriptif. Pendidikan Islam ditransformasikan melalui analisis pemikiran yang jernih dan jelas terhadap apa yang telah diketahui dan dimengerti serta dipahami dengan prinsip kajian-kajian yang mendalam melalui narasi dan nalar yang mengarah kepada pemahaman secara *principle* dan substantif tentang makna yang terkandung di dalamnya. Menganalisis komponen-komponen yang diajarkan melalui imajinasi dengan mendeskripsikan secara menyeluruh secara sistematis dan konstruktif sehingga ditemukan sebuah hakikat dari pendidikan yang diajarkan.

Ketiga, metode aplikasi. Transformasi pendidikan akan lebih berdampak secara langsung dengan pemikiran dan paradigma yang telah dibangun melalui pemikiran-pemikiran secara konseptual ketika pengembangan pendidikan dilalui dengan praktek secara aplikatif dan *continue*. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dalam konteks pendidikan Islam menjadi sebuah keharusan dan kewajiban yang menekankan pentingnya implementasi yang langsung berhubungan dengan apa yang dipelajari. Praktek dalam dunia pendidikan menjadi suatu kesatuan dalam metode dan proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik, karena dengan implementasi keilmuan pemikiran dan pemahaman terhadap sesuatu itu akan semakin berkembang dan meningkat sehingga tujuan dari pendidikan secara hierarki dapat disempurnakan dengan berijtihad secara istiqamah dan berkesinambungan

¹⁶ *Ibid.* hlm. 18-19

dengan terus mengkaji dan mempelajarinya melalui berbagai situasi dan kondisi. Apabila hlm tersebut dapat terlaksana, harapan sebagai insan kamil akan terwujud sebagai tujuan utama dari pendidikan itu sendiri untuk menciptakan peradaban-peradaban pada masa kini yang lebih komprehensif dan dinamis.

Filsafat pendidikan Islam mengatualisasikan bahwa tujuan dari pendidikan adalah bersifat integral dan holistik. Paradigma pendidikan holistik menekankan terhadap pentingnya orientasi pendidikan yang hierarkis dengan mengedepankan keseimbangan (*balancing*) antara jasmani dengan rohani sebagai perwujudan kedewasaan yang utuh dan paripurna sebagai manusia seutuhnya atau dalam tradisi tasawuf disebut *insan kamil* (*perfect man, overman*). Untuk itu, diperlukan interelasi yang harmonis antara kesehatan jasmani, kecanggihan intelektual (*'aql*), kebersihan hati (*qalb*), dengan kesucian rohani, atau antara pikir dan zikir¹⁷.

Muhaimin¹⁸, mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan Islam di Indonesia mengalami berbagai perkembangan. Hlm itu dapat dilihat dari tipologi filsafat Islam yang berkembang. *Pertama, perennial-esensialis salafi*. Artinya, perkembangannya menggunakan prinsip agresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai salafiyahnya dalam konteks memahami nash secara tekstual-lughawi dengan fungsi yang diharapkan adalah melestarikan nilai dan budaya-budaya salaf yang sudah menjadi karakter dalam proses pendidikan Islam, serta mengembangkan potensi dan interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, perennial-esensialis mazhabi. Perkembangan filsafat pendidikan Islam melalui konsep agresif dan konservatif terhadap nilai-nilai pendahulunya dengan memantapkan pikirannya terhadap pendahulunya terkait dengan keilmuannya yang sudah diturunkan sebagai sebuah nilai keilmuan tanpa adanya sebuah kritikan terhadap penanaman ilmu yang sudah ada. Fungsinya adalah melestarikan pengetahuan-pengetahuan yang telah dikembangkan oleh pendahulunya dengan prinsip sakralisasi pengetahuan.

Ketiga, tipologi modernis. Tipologi ini menekankan pada sebuah kebebasan dan keterbukaan dengan tetap terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal yang terkandung di dalam wahyu ilahi dan Al-Quran dan Al-Hadis. Wawasan dalam perkembangannya menggunakan prinsip kontemporer dengan pemikirannya mengacu kepada pendahulunya yang dikatakan bahwa Islam adalah dinamis dengan menyesuaikan situasi dan kondisi serta ketentuan dan kebutuhan dengan keadaan zaman dan perkembangan iptek. Tugas yang diemban oleh tipologis ini

¹⁷ Yoyo Hambali dan Siti Aisyah, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam", Trust, 7 (1) Januari 2011:55.

¹⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 41-43.

adalah mengembangkan peserta didik dan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Keempat, parenial-esensial kontekstual-falsifikatif. Tipologi ini menekankan pada: (a) agresif dan konservatif dalam pendidikan agama dengan kontekstualitas dan falsifikasi; (b) sikap rekonstruktif; (c) wawasan pendidikan Islami yang concern terhadap pemikiran. Adapun fungsinya adalah mengembangkan prinsip-prinsip konservatif dengan sikap yang tersistematis dan konstruktif sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku dengan wawasan pendidikan yang mengarah kepada peningkatan tentang sebuah pengetahuan dengan konsep kontekstual.

Kelima, rekonstruksi sosial. Paradigma ini mengarah kepada progresif dan dinamis secara pro-aktif dan antisipatif secara cepat dalam merespon segala keadaan dan proses antisipasi yang sudah disiapkan dalam menghadapi berbagai kondisi yang tidak memungkinkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tugas dari tipologi ini adalah membantu manusia menjadi cakap dan bertanggungjawab terhadap keilmuan yang dimiliki terhadap masyarakat.

Simpulan

Kecerdasan kenabian memberikan gambaran secara prinsip terhadap perkembangan pendidikan Islam masa lalu. Saat itu Rasulullah dengan amanah yang diembannya mampu memperkaya pengetahuan dengan menularkan prinsip-prinsip *prophetic* kepada para pemikir Islam sebagai landasan proses pendidikan yang diimplementasikan, sehingga melahirkan peradaban ilmu pengetahuan yang tidak tertandingi oleh pemikir-pemikir di luar Islam. Peradaban Islam memberikan contoh konkret, bahwa *prophetic intelligence* yang dikembangkan mampu mengubah paradigma dunia dalam kemajuan pendidikan dan pengetahuan serta menjadi teladan yang baik sesuai dengan ketentuan agama Islam yang dirisalahkan oleh Rasulullah kepada seluruh umat Islam, bahkan keilmuan para pemikir Islam samapi hari ini menjadi referensi para pemikir barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan mengkombinasikan pengetahuan Islam dan modernitas pengetahuan yang ada saat ini. Pendidikan Islam secara prinsip memberikan kemudahan dalam mengamalkan dan menjalankan proses pendidikan yang diterapkan, di antaranya prinsip kejelasan dalam mendidikan bagi seorang guru, sehingga tidak merabunkan peserta didik dalam pengamalannya, prinsip keseluruhan pengetahuan yang diberikan secara maksimal dan diterima secara komprehensif oleh peserta didik, prinsip keterbukaan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan *review* dan evaluasi serta kritis dalam berbagai konsep pendidikan yang diterapkan untuk mengetahui secara substantif dengan prinsip keyakinan dari pendidikan yang diterima dan prinsip keseimbangan.

Kiranya makna guru tidak hanya dipersepsikan secara sempit, yang tugas dan fungsi guru hanya mengajar atau memberi tahu, mendidik ilmu pengetahuan, atau membina hanya dilingkup lembaga pendidikan. Makna guru sangat luas, terutama dalam konsep pendidikan Islam yang dapat dikategorikan sebagai ulama, atau sebagai orang yang secara hakikat sudah mengetahui dan mengaplikasikan seluruh amal ibadahnya dalam dunia pendidikan, mulai dari etika, moral, karakter hingga konsep amaliyah sudah menjadi konsep manusia yang *insan kamil* dengan keseimbangan menjalani seluruh rangkaian amanah dari Allah dan Rasul-Nya dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kecerdasan kenabian yang berorientasi pada pengembangan peserta didik dan kemaslahatan bagi ummat secara umum terutama dalam peningkatan dan pelestarian peradaban pendidikan Islam yang sudah ratusan tahun diwariskan kepada seorang guru dan kepada kita semua. Substansi dari pendidikan Islam melalui kecerdasan kenabian merupakan makna mengembalikan hakikan pendidikan kepada substansi original proses pendidikan yang telah dikembangkan didunia arab sebagai bukti, bahwa *prophetic intelligence* mempunyai *impact* yang sangat dahsyat dalam proses pendidikan Islam.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dalam konsep *prophetic intelligence* menjadi realistis jika diimplikasikan ke dalam kehidupan manusia secara *kaffah* dan universal dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, karena sesungguhnya Islam memberikan sebuah konsep bukan sekadar agama sebagai ideologi eksternal, akan tetapi Islam adalah sebuah peradaban yang terus berkembang melalui zamannya dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan manusia seutuhnya dengan memberikan ruang gerak, jalan, dan lingkup kehidupan menuju kehidupan manusia yang lebih baik dengan prinsip kehidupan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Rujukan

- Adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insane Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Al-Quran dan Terjemahannya, *Lajnah Pentashih Mushap Al-Quran*. Departemen Agama RI. Jakarta: J-Art, 2004.
- Hambali, Yoyo dan Aisyah, Siti “Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam”, *Trust*, 7 (1) Januari 2011: 55.
- Hambali, Yoyo. “Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina”. *Turats*. 3 (1) November 2005: 11-12.
- Hamdan, “Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah”, *Ta’dib*, 13 (2) November 2008: 169-228.
- Hasyim, Hafidz “Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khlmdun”, *Humanior*, 22 (3) Oktober 2010: 344.
- Hifaz, Hamdan, “Konsep Pendidikan Islam yang Humanis”. 2009. <http://hifzahamdan.blogspot.com/2009/10/konsep-pendidikan-Islam-yang-humanis.html> (12 November 2013).
- Jumhur, “Asas Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Haidst: Kajian Ayat-Ayat dan Hadis Tarbawi”, *Ta’dib*, 13 (2) November 2008: 317-336v.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa. 2003.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 2005.
- Murtopo, Ali, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naqiub Al-Attas”, *Ta’dib*, 13 (2) November 2008: 229-272.
- Wendra, Josi, “Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. 2013. <http://www.quora.com/Josi-Wendrahttp://www.quora.com/Josi-Wendra> (13 Nopember 2013).

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan. 2003.